

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Evaluasi Bimbingan Konseling

a. Pengertian Evaluasi Bimbingan Konseling

Menurut Suharsimi Arikunto secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang berasal dari kata *value*.¹⁴ Kemudian dalam bahasa Arab evaluasi yang disebutkan dengan *al-Taqwim*, dan dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.¹⁵ Worthen dan Sanders dalam Anderson dalam Suharsimi mengatakan evaluasi adalah kegiatan yang mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹⁶

Evaluasi dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain evaluasi adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas

¹⁴Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Loc.Cit*, h. 1.

¹⁵Amirah Diniaty, *Op.Cit*, h. 31.

¹⁶Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Op.Cit*, h.1-2.

perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.¹⁷

Prayitno dalam Suhertina bimbingan konseling adalah suatu proses membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pemilihan, penyesuaian serta ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.¹⁸

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan evaluasi bimbingan konseling adalah penilaian yang dilakukan oleh guru pembimbing dari kegiatan yang telah direncanakannya untuk mengetahui efektivitas-efektivitas yang telah dilaksanakan.

b. Jenis-jenis Evaluasi Bimbingan Konseling

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa jenis yaitu :

- 1) Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui keberhasilan dankelemahan atau ketidakberhasilan suatu program yang dibuat dengan cermat, akurat yang sesuai dengan standar atau kriteria dari objek yang dievaluasi.
- 2) Evaluasi proses adalah penilaian terhadap pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik dari objek yang telah dievaluasi.
- 3) Evaluasi hasil adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perolehan klien setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

¹⁷ Anas Salahudin , *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 218.

¹⁸ Suhertina, *Op.Cit*, h.18.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada evaluasi program bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana program yang dirancang bisa berjalan sesuai dengan dilakukan dan mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaannya.

c. Fungsi Evaluasi Bimbingan Konseling

- 1) Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- 2) Memberikan informasi kepada pimpinan sekolah, guru mata pelajaran dan orang tua siswa tentang perkembangan siswa agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan konseling di sekolah.¹⁹

2. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

a. Hakekat Program Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Program Bimbingan Konseling

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “

¹⁹Anas Salahudin, *Op.Cit*, h. 220.

program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus.²⁰

Program adalah sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak kesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan program adalah suatu proses usaha dari apa yang telah direncanakan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien dari layanan bimbingan dan konseling disekolah khususnya dalam mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah terealisasikan.

2) Jenis Program Bimbingan Konseling

Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing Prayitno mengemukakan 5 program kegiatan bimbingan konseling yang perlu disusun yaitu:²²

a) Program tahunan yaitu program bimbingan konseling meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.

²⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Adul Jabar, *Op.Cit*, h. 3.

²¹ *Ibid*, h. 4.

²² Suhertina, *Op.Cit*, h. 68.

- b) Program semesteran yaitu program bimbingan konseling meliputi kegiatan selama satu semester yang merupakan gambaran program tahunan.
- c) Program bulanan yaitu program bimbingan konseling meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.
- d) Program mingguan yaitu program bimbingan konseling meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- e) Program harian yaitu program bimbingan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.

3) Syarat-syarat Program Bimbingan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah tidaklah dipilih secara acak, namun melalui pertimbangan yang matang dan terpadukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling sebaiknya.

- a) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya serta jenjang dan jenis pendidikannya.
- b) Lengkap dan menyeluruh, memuat semua segenap fungsi bimbingan meliputi semua jenis layanan dan kegiatan pendukung serta menjamin dipenuhi prinsip dan asas bimbingan dan konseling. Kelengkapan program ini disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

- c) Sistematis, dalam program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu serta dibagi-bagi secara logis.
- d) Terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaannya, tanpa harus merombak program itu secara keseluruhan.
- e) Memungkinkan kerja sama dengan pihak lain yang terkait dalam rangka sebesar-besarnya memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling. seperti konselor, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, siswa, masyarakat, semuanya berperan sebagai narasumber dalam pembuatan program bimbingan dan konseling.²³
- f) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaan program pada khususnya, dan peningkatan keefektifitas dan efisiensi penyelenggaraan program bimbingan dan konseling pada umumnya.²⁴

²³Achmad Juntika Nurihsan , *Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, h.47.

²⁴Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Bina Sumber Daya Mipa, 1997, h. 43-44.

4) Materi Program Bimbingan Konseling

Program bimbingan dan konseling untuk setiap periode berisikan materi yang merupakan sinkronisasi dari unsur-unsur:²⁵

- a) Tugas perkembangan siswa yang mendapatkan layanan.
- b) Bidang-bidang bimbingan.
- c) Jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Materi-materi tersebut, yang juga meliputi materi pendidikan budi pekerti, mengarah pada pemahaman diri siswa dan lingkungannya, serta pengembangan diri dan arah karir siswa.

5) Tahap-tahap Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling

Pelaksanaan program satuan kegiatan yaitu kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang merupakan ujung tombak kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Tahap-tahap yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat, dan rencana penilaian.
- b) Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
- c) Tahap penilaian, hasil kegiatan ukur dengan nilai.

²⁵ Anas Salahuddin, *Op.Cit*, h. 68.

²⁶*Ibid*, h. 69.

- d) Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
- e) Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan yang ditindaklanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya melalui layanan dan kegiatan pendukung yang relevan.

b. Hakekat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Menurut Suharsimi dalam Amirah Program Bimbingan Konseling adalah keseluruhan yang mencakup kegiatan yang dilakukan oleh petugas Bimbingan Konseling di sekolah atau perguruan tinggi. Menurut Prayitno dalam Amirah program Bimbingan Konseling adalah satuan atau kecil rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada periode tertentu. Unsur-unsur dalam program Bimbingan Konseling salah satunya: (1) berdasarkan kebutuhan siswa, (2) jumlah dari peserta didik, (3) bidang bimbingan, (4) jenis layanan, (5) kegiatan pendukung, (6) volume kegiatan, (7) frekuensi layanan, (8) waktu kegiatan, (9) lama kegiatan dan (10) kegiatan khusus.²⁷ Jadi evaluasi program bimbingan dan konseling adalah proses pemberian nilai pada suatu rencana kegiatan yang telah dibuat dalam rangka mengambil keputusan.

c. Tujuan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Kegiatan evaluasi bertujuan mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan. Menurut

²⁷Amirah Diniaty, *Op.Cit*, h. 60.

Fitri Wahyuni dalam Anas secara umum penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling bertujuan sebagai berikut:²⁸

- 1) Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.
- 3) Secara operasional, penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditujukan untuk:
 - a) Meneliti secara berkala hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - b) Mengetahui tingkat efisien dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.
 - c) Mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum dilaksanakan atau perlu diadakan perbaikan dan pengembangan.
 - d) Mengetahui sampai sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam usaha menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
 - e) Memperoleh gambaran sampai sejauh mana peranan masyarakat terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

²⁸ Anas Salahuddin, *Op.Cit*, h. 219-220.

d. Aspek-aspek yang dievaluasi dalam Program Bimbingan Konseling

Menurut buku “ Bimbingan dan Konseling di Sekolah” terbitan Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional dalam Anas ada dua macam aspek kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses yang maksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai, baik proses maupun hasil antara lain:²⁹

- 1) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan.
- 2) Keterlaksanaan program.
- 3) Hambatan –hambatan yang dijumpai.
- 4) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- 5) Respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- 6) Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan-perkembangan dan hasil belajar, dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupan di masyarakat.

²⁹Anas Salahuddin, *Op.Cit*, h. 220-221.

e. Langkah-langkah Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Menurut Mamat Supriatna dalam melaksanakan evaluasi program, ada beberapa hal yang harus ditempuh yaitu sebagai berikut:³⁰

- 1) Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Pertanyaan ini menyangkut dengan yang dievaluasi yaitu, (1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses), (2) tingkat ketercapaian tujuan program (hasil).
- 2) Mengembangkan atau menyusun instrument pengumpul data. Untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, konselor harus menyusun instrument yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrument itu diantaranya angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.
- 3) Mengumpulkan analisis data. Setelah diperoleh, data harus dianalisis yaitu telaah apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan mana saja yang telah dan belum tercapai.
- 4) Melakukan tindak lanjut (*follow up*) . Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini meliputi dua kegiatan yaitu (1) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat atau relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dan (2) mengembangkan program dengan cara mengubah atau

³⁰Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h, 83.

menambah beberapa hal yang dipandang perlu untuk meningkatkan efektivitas atau kualitas program.

f. Prinsip Dasar Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Menurut Aip Badrujaman ada tujuh prinsip dalam evaluasi program Bimbingan Konseling yaitu meliputi yaitu:³¹

- 1) Evaluasi yang selektif yang membutuhkan pengenalan atas tujuan-tujuan program.
- 2) Evaluasi yang efektif membutuhkan kriteria pengukuran yang valid
- 3) Evaluasi yang efektif tergantung pada pelaksanaan pengukuran yang valid terhadap kriteria
- 4) Program evaluasi harus melibatkan semua yang berpengaruh
- 5) Evaluasi yang bermakna membutuhkan umpanbalik
- 6) Evaluasi harus direncanakan dan terus menerus dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
- 7) Evaluasi menekankan pada kepositifan

3. Evaluasi sebagai salah satu tugas pokok guru pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing seiring dengan berjalannya waktu disebut dengan konselor sekolah. Menurut Anas Salahudin, Guru pembimbing adalah orang yang secara khusus dididik untuk menjadi konselor. Anas melanjutkan bahwa guru pembimbing juga merupakan tenaga khusus

³¹Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT indeks, 2011, h. 20.

untuk mengerjakan pekerjaan bimbingan, tanpa menjabat pekerjaan lain.³²

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah seorang yang ahli pada bidangnya sehingga dituntut untuk memberikan bantuan bimbingan kepada peserta didiknya melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan pendidikan profesional.

b. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pembimbing

Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor yaitu pasal 1 poin 1:³³

- 1) Poin 1 yang berbunyi untuk dapat diangkat sebagai konselor, seorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.
- 2) Pasal 1 penyelenggaraan pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam peraturan menteri paling lambat 5 tahun setelah peraturan menteri ini mulai berlaku.

c. Evaluasi sebagai Tugas Pokok Guru Pembimbing

Tugas pokok guru pembimbing sangat jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun

³²Anas Salahuddin, *Op.Cit*, h. 199.

³³Suhertina, *Op.Cit*, h. 2.

1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu :

- 1) Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- 2) Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan keberagamaan.
- 3) Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi.
- 4) Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan

kelompok, mediasi, konsultasi, dan advokasi serta kegiatan pendukung.³⁴

4. *Public Trust*

Ada beberapa pendapat para ahli diantaranya *pertama* menurut Ganesan, menjelaskan kepercayaan sebagai kebaikan, karena ini didasarkan pada tingkat dimana perusahaan utama percaya bahwa rekannya memiliki perhatian dan motivasi terhadap hubungan yang dijalin. *Kedua* menurut Sheth dan Mittal kepercayaan (*trust*) diartikan sebagai kesediaan untuk mengandalkan kemampuan, integritas dan motivasi pihak lain untuk bertindak dalam rangka memuaskan kebutuhan dan kepentingan seseorang sebagaimana disepakati bersama.³⁵

Di samping itu, secara empiris dapat diteliti peranan kualitas pelayanan dan keterikatan pelanggan sebagai penyebab adanya kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan dapat ditinjau sebagai komponen yang berharga dalam setiap keberhasilan menjalin hubungan dan lebih jauh berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi risiko serta membangun hubungan jangka panjang dan meningkatkan.

Mungkin Eddy dalam Amirah menegaskan lagi kualitas profesionalisme konselor ditunjukkan oleh unjuk kerja:

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi

³⁴ Amirah Diniaty. *Op. Cit.* h. 10.

³⁵ <http://Sriwijayanti.wordpress.com/kepercayaan-trust/16/6/2013>.

- c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan professional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan.
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita profesi
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesi.

Public trust adalah suatu kondisi dimana masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap suatu kegiatan atau lembaga³⁶. Jadi *public trust* maksudnya disini adalah adanya kepercayaan masyarakat yang ada di sekolah terhadap kinerja guru pembimbing terutama yang terlibat dalam penyusunan program dan pembelajaran di sekolah yaitu kepala sekolah, wakil, guru mata pelajaran. Evaluasi program bimbingan konseling yang dilakukan setiap guru pembimbing nantinya akan membuat *public trust* di sekolah semakin meningkat atas kinerja yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.

Mungin Eddy W dalam Amirah menguraikan lebih lanjut citra dan mutu kinerja konselor dapat ditegakkan sehingga menimbulkan *Public trust*, bilamana dalam pelaksanaan tugas profesionalnya konselor telah dapat mewujudkan hal-hal berikut:³⁷

- a. Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial. Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan “negative antagonistic” yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan

³⁶http://www.depkeu.go.id/ind/Read/?type=ixArt&id=14804&thn=2010&name=artikel_1/80210.htm/4/11/2013.

³⁷ Amirah Diniaty, *Op.Cit.* h. 23-25.

kekerasan. Seharusnya konselor menyikapi” sosial altruistic” yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, hati-hati serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien.

- b. Pelayanan yang ditampilkan unik. Konselor harus mampu mengidentifikasi individu (klien) yang pemenuhannya perlu dilakukan melalui pelayanan konseling, dan dalam penanganannya menggunakan cara-cara yang berbeda dengan ahli lain seandainya ahli lain menangani juga masalah yang sama.
- c. Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual. Pelayanan konseling pada penyikapan altruistic lebih dapat diharapkan untuk menerapkan kaidah-kaidah intelektual dibandingkan dengan penanganan pada penyikapan negative antagonistic.
- d. Menjalankan kode etik profesional. Kode etik sangat penting bagi mutu layanan dan penerimaan klien serta masyarakat atas layanan tersebut. Dengan kode etik yang mantap klien dan masyarakat akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pelayanan konseling dan akan mempercayakan dengan sepenuh hati penanganan masalah mereka kepada konselor.
- e. Wawasan terhadap body knowledge konseling. konselor harus memiliki pendidikan profesi konselor, cukup matang, pengalaman yang luas,

pengembangan diri yang terus menerus dan intensif dengan disertai riset akan lebih memantapkan keilmuan konseling khususnya yang khas budaya Indonesia.

5. Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling

a. Pengertian Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling, para konselor akan memegang peranan yang penting karena ini merupakan ujung tombak pelaksanaan program. Konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, serta konselor harus memiliki semangat kerja yang tinggi, ketekunan, rasa cinta serta kesediaan memberikan layanan demi kepentingan siswa.³⁸

Menurut Sukardi menjelaskan bahwa pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling adalah segala upaya tindakan proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.³⁹ Disamping itu, dengan adanya pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat di sekolah terhadap keberadaan adanya bimbingan konseling atas kinerja yang dilakukan oleh konselor tersebut.

³⁸Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 7.

³⁹Dewa Ketut Sukardi, *Loc.Cit*, h. 249.

b. Kriteria Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi tidaknya kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan-perubahan perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik.⁴⁰

Ada beberapa kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling yaitu:⁴¹

- 1) Kebutuhan-kebutuhan peserta didik untuk mengerti dan menerima dirinya, mengembangkan kemampuan dirinya untuk membuat ketentuan-ketentuan dan merumuskan serta melaksanakan rencana untuk perkembangannya lebih lanjut.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan dari staf sekolah untuk mengerti betapa pentingnya peserta didik dan membantu menyediakan pendidikan yang cocok sesuai dengan perkembangan.
- 3) Kebutuhan bagi para guru dan orang tua untuk informasi tentang perkembangan peserta didik.
- 4) Kebutuhan-kebutuhan akan berbagai macam bantuan yang bersumber dari luar sekolah untuk beberapa anak tertentu.

⁴⁰ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan &Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012, h. 55.

⁴¹[Http://mintotulus.files.wordpress.com/2012/04/modul-8-penilaian-layanan bimbingan-dan-konseling.docx](http://mintotulus.files.wordpress.com/2012/04/modul-8-penilaian-layanan-bimbingan-dan-konseling.docx)

c. Hambatan-hambatan dalam Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Ada beberapa hambatan yang dirasakan sampai saat ini dalam evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:⁴²

- 1) Pelaksanaan bimbingan di sekolah tidak mempunyai waktu yang tidak cukup memadai untuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki latar belakang pendidikan yang sangat bervariasi baik ditinjau dari segi jenjang maupun programnya, sehingga kemampuan setiap seseorang berbeda-beda dalam mengevaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah.
- 3) Belum tersedianya alat-alat instrument evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah yang valid, realibel dan objektif.
- 4) Belum diberikan pelatihan khusus yang berkaitan tentang evaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling .
- 5) Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan pendanaan.
- 6) Belum adanya guru inti atau instruktur bimbingan dan konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

⁴²Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi &Supervisi Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, h. 41-42.

d. Prosedur pelaksanaan evaluasi program Bimbingan Konseling

1) Fase persiapan

Pada fase persiapan ini terdiri dari kegiatan penyusunan kisi-kisi evaluasi. Dalam kegiatan penyusunan kisi-kisi evaluasi ini langkah-langkah yang dilalui adalah:⁴³

a) Penetapan aspek-aspek yang dievaluasi baik evaluasi proses maupun hasil meliputi kesesuaian antara program dengan pelaksanaan.

(1) Keterlaksanaannya program, hambatan yang dijumpai.

(2) Dampak terhadap kegiatan belajar mengajar.

(3) Respon konseli, sekolah, orang tua dan masyarakat.

b) Penetapan kriteria keberhasilan evaluasi

Misalnya bila proses kegiatan yang akan dievaluasi maka kriteria yang dapat ditinjau dari: lingkungan bimbingan, sarana dan prasarana dan situasinya.

2) Fase persiapan alat/ instrument evaluasi

a) Memilih alat-alat /instrumen evaluasi yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi yang diperlukan.

b) Pengadaan alat-alat instrument evaluasi yang digunakan.

3) Fase pelaksanaan kegiatan evaluasi

Dalam fase pelaksanaan evaluasi ini, evaluator melalui kegiatan yaitu:

⁴³ Amirah Diniaty, *Op.Cit*, h. 65-66.

- a) Persiapan pelaksanaan kegiatan evaluasi
- b) Melaksanakan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

4) Fase menganalisis hasil evaluasi

Dalam fase analisis hasil evaluasi dan pengolahan data hasil evaluasi dilakukan mengacu kepada jenis datanya.

- a) Tabulasi data
- b) Analisis hasil pengumpulan data melalui statistik atau non statistik.

5) Fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi

Fase ini dilakukan kegiatan membandingkan hasil analisis data dengan kriteria penilaian keberhasilan dan kemudian diinterpretasikan memakai kode-kode tertentu, kemudian dilaporkan sertadigunakan dalam rangka perbaikan atau pengembangan program layanan bimbingan konseling.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Menurut Suparto dalam Aip Badrujaman menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil guna bimbingan adalah kedudukan layanan bimbingan dan fasilitas yang ada, serta sikap anggota staf sekolah terhadap layanan bimbingan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil guna konseling adalah tafsiran tentang konseling sebagai kegiatan profesional, keadaan para konselor yang ditugaskan di sekolah dalam

hal orientasi professional pengalaman, dan mutu kerjanya serta bantuan kerja sama diantara semua staf sekolah terutama guru.

Winkel dan Hastuti dalam Aip Badrujaman mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil guna bimbingan adalah kedudukan layanan bimbingan dan fasilitas yang ada, serta sikap anggota staf terhadap layanan bimbingan.

Menurut Myrick dalam Aip Badrujaman ada lima alasan guru pembimbing tidak melakukan evaluasi meliputi yaitu guru pembimbing tidak memiliki waktu, guru pembimbing tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, adanya ketakutan terhadap akuntabilitas, perasaan nyaman guru pembimbing dengan apa adanya serta persepsi guru pembimbing bahwa hasil sulit untuk diukur.⁴⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi bimbingan konseling salah satunya faktor internal yang mana adanya dorongan dalam diri guru pembimbing untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan konseling bisa terjadi dari kemampuan individu atau latar belakang, kesehatan mental dan kestabilan emosi.Selanjutnya faktor dari luar diri guru pembimbing seperti fasilitas ruang bimbingan konseling, buku acuan, literatur, waktu dan biaya.

⁴⁴Aip Badrujaman, *Op.Cit*, h. 22.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Lilik Syahfitriah, dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2005 yang berjudul pelaksanaan evaluasi formatif pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 04 Sungai Apik Siak Sri Indrapura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi formatif pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 04 Sungai Apit Siak Sri Indrapura dapat dikategorikan baik. Penelitian yang dilakukan Lilik Syahfitri tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini tapi pada sisi lain berbeda, persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pengevaluasian sedangkan lilik meneliti pengevaluasian pengajaran sedangkan penulis meneliti Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan *Public Trust*. Selain itu Lilik meneliti di SMP Negeri 04 Sungai Apit Siak Sri Indrapura sedangkan penulis meneliti di SMP Negeri 20 Pekanbaru.
2. Nur'aini, dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Riau Konsentrasi Bimbingan Konseling tahun 2009 yang berjudul Upaya Guru Pembimbing Mengevaluasi Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pekanbaru dikategorikan kurang

maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'ani tersebut tidak semuanya sama penelitian ini, tapi disisi lain berbeda, persamaannya sama-sama meneliti mengevaluasi dalam bimbingan konseling sedangkan perbedaannya adalah Nur'ani meneliti upaya guru pembimbing mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling sedangkan penulis meneliti Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan *Public Trust*.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Jenis program yang digunakan oleh guru pembimbing
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi program
3. Bentuk-bentuk keterlibatan dalam mengevaluasi program.
4. Pelaksanaan evaluasi program
 - a. Perencanaan
 - 1) Tim evaluasi program menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi
 - 2) Tim evaluasi program menentukan kriteria
 - 3) Tim evaluasi menetapkan alat-alat
 - b. Pelaksanaan

- 1) Waktu
 - 2) Tempat
- c. Hasil evaluasi program
5. Pelaporan
6. Tindak lanjut

Sedangkan *public trust* sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling. *Public trust* pada guru pembimbing dikatakan tinggi apabila memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial.

Pelayanan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah:

- 1) Guru pembimbing memperlakukan siswa sama sesuai potensinya
 - 2) Guru pembimbing tidak mengutamakan mendapat imbalan dari yang telah diberikan kepada siswa-siswinya.
 - 3) Guru pembimbing segera menyelesaikan masalah yang terjadi.
- b. Pelayanan yang ditampilkan unik.
- 1) Tugas guru pembimbing berbeda dengan guru mata pelajaran
 - 2) Guru pembimbing selalu suka rela dalam menyelesaikan masalah pada siswa
- c. Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual.
- 1) Guru pembimbing selalu menggunakan logika ilmu dan berpikir ilmiah.
 - 2) Guru pembimbing dalam memberikan layanan tidak menggunakan unsur magic atau mistik.
- d. Menjalankan kode etik professional.

- 1) Guru pembimbing harus menghormati harkat pribadi dan keyakinan klien
 - 2) Guru pembimbing menempatkan kepentingan klien diatas kepentingan pribadinya.
 - 3) Guru pembimbing tidak membedakan klien atas dasar suku bangsa, warna kulit atau status sosial
 - 4) Guru pembimbing mempunyai sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib dan percaya pada paham hidup sehat.
 - 5) Guru pembimbing harus menjaga rahasia kliennya.
- e. Wawasan terhadap *body of knowledge* konseling.
- 1) Guru pembimbing berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling
 - 2) Guru pembimbing selalu menambah pengetahuan dengan mengikuti pelatihan, diklat dan penelitian tentang bimbingan konseling.